



ANALISIS PENGARUH KETIDAKSEIMBANGAN PENERAPAN TEORI DAN PRAKTIK DALAM PEMBELAJARAN PJOK TERHADAP KETERAMPILAN DASAR ATLETIK SMA

Madel Berta Bue¹⁾, Maria Mustika Ngina²⁾, Apolonaris Bergita Tanggo³⁾, Servulus
Sevin Nggorong⁴⁾, Yohanes Bayo Ola⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, STKIP Citra Bakti

¹⁾madelbertabue@gmail.com, ²⁾nginatika@gmail.com, ³⁾rystatanggo@gmail.com,
⁴⁾sevinnggorong9@gmail.com, ⁵⁾yohanesbayoolatapo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketidakseimbangan penerapan teori dan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) terhadap keterampilan dasar atletik siswa SMA. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan siswa dalam teknik dasar atletik akibat dominannya pembelajaran teori dibandingkan praktik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya penerapan praktik secara proporsional berdampak negatif terhadap kemampuan motorik siswa, termasuk koordinasi gerak, keseimbangan, dan ketepatan teknik dalam cabang atletik seperti lari, lompat, dan lempar. Selain itu, minimnya kegiatan praktik menurunkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik agar pembelajaran PJOK tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan fisik siswa secara optimal.

Abstract

This study aims to analyze the impact of the imbalance between theoretical and practical approaches in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning on high school students' basic athletic skills. The background of this research stems from the low level of students' proficiency in fundamental athletic techniques, caused by a greater emphasis on theory rather than practice. The study employed a qualitative approach with data collected through observations and interviews with teachers and students. The results show that insufficient practical application negatively affects students' motor abilities, including movement coordination, balance, and technical accuracy in athletic events such as running, jumping, and throwing. Furthermore, the lack of practical activities decreases students' motivation and participation in learning. The study concludes that maintaining a balance between theoretical and practical methods in PJOK learning is essential to ensure that students not only understand athletic concepts cognitively but also develop optimal physical skills through hands-on experience.

Sejarah Artikel

Diterima: 16 Juli 2025

Direview: 12 Agustus 2025

Disetujui: 1 Oktober 2025

Kata Kunci

Pembelajaran PJOK,
Keterampilan Dasar Atletik,
Ketidakseimbangan Teori dan
Praktik

Article History

Received: July 16, 2025

Reviewed: August 12, 2025

Published: October 1, 2025

Key Words

Physical Education Learning,
Basic Athletic Skills,
Imbalance of Theory and
Practice

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas dan arah kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, dan kepribadian yang berguna bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik memahami konsep dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Sekolah sebagai lembaga formal menjadi wadah utama dalam melaksanakan proses tersebut, termasuk dalam mata pelajaran yang berfokus pada perkembangan fisik dan mental seperti Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, serta nilai-nilai sportivitas dan disiplin (Hartono et al., 2013).

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan teoretis, tetapi juga pada penerapan langsung melalui aktivitas fisik. Tujuan utama dari pembelajaran PJOK adalah mengembangkan aspek jasmani, mental, sosial, dan emosional peserta didik secara seimbang (Husdarta & Saputra, 2013). Dalam praktiknya, pembelajaran PJOK melibatkan dua komponen utama, yaitu teori dan praktik. Teori berfungsi untuk memberikan dasar pemahaman tentang konsep dan teknik olahraga, sedangkan praktik membantu siswa menerapkan konsep tersebut dalam bentuk aktivitas fisik nyata (Mulyanto, 2014). Keseimbangan antara kedua aspek ini sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mampu melaksanakan keterampilan dengan baik.

Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK cenderung menitikberatkan pada aspek teori dibandingkan praktik. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan siswa kurang terampil dalam menerapkan gerakan dasar atletik seperti lari, lompat, dan lempar (Kurniawan & Wibowo, 2019). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan koordinasi, keseimbangan, dan ketepatan teknik gerakan siswa. Padahal, keterampilan dasar atletik menjadi fondasi penting dalam berbagai aktivitas olahraga lain yang memerlukan kemampuan fisik dan koordinasi tubuh (Iskandar, 2020). Kurangnya pengalaman praktik juga dapat menurunkan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran PJOK, karena pembelajaran menjadi kurang menarik dan monoton (Fakhrurrazi, 2018).

Keterampilan dasar atletik sendiri merupakan bagian dari kompetensi penting yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran PJOK. Atletik dikenal sebagai cabang olahraga yang mencakup berbagai gerakan alami manusia, seperti berlari, melompat, dan melempar (Hartono et al., 2013). Melalui pembelajaran atletik, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik dasar, kekuatan fisik, serta daya tahan tubuh. Pembelajaran yang seimbang antara teori dan praktik memungkinkan siswa memahami prinsip gerakan dengan baik, sekaligus mampu menerapkannya secara efektif dalam kegiatan olahraga. Ketika

keseimbangan ini tidak tercapai, tujuan pembelajaran PJOK menjadi sulit untuk diwujudkan secara optimal (Agarkar, 2019).

Permasalahan ketidakseimbangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran PJOK juga berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang lebih sering mendapatkan materi teori tanpa cukup kesempatan untuk praktik cenderung memiliki kesulitan dalam mengeksekusi gerakan dasar atletik secara benar (Light, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa aspek praktik memiliki peranan besar dalam membantu siswa memahami konsep olahraga secara menyeluruh. Dengan kata lain, teori dan praktik seharusnya berjalan beriringan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Ahmar, 2012). Ketika salah satu aspek diabaikan, hasil belajar tidak dapat mencapai potensi terbaiknya (Nurkencana & Sunartana, 2016).

Selain berdampak pada keterampilan fisik, ketidakseimbangan penerapan teori dan praktik juga memengaruhi aspek psikologis siswa. Pembelajaran yang kurang melibatkan aktivitas fisik dapat menurunkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam kegiatan olahraga di sekolah. Padahal, aktivitas praktik memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat, rasa percaya diri, dan kebersamaan antar siswa (Aunurrahman, 2014). Jika kegiatan praktik dikurangi, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang menjadi bagian dari tujuan pembelajaran PJOK (Fakhrurrazi, 2018). Kondisi ini perlu menjadi perhatian bagi pendidik agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan.

Oleh karena itu, keseimbangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran PJOK menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Melalui pembelajaran yang proporsional, siswa dapat memperoleh pemahaman menyeluruh sekaligus menguasai keterampilan dasar atletik secara optimal. Guru memiliki peran strategis dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar setiap siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar (Sugiarti, 2017). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketidakseimbangan penerapan teori dan praktik dalam pembelajaran PJOK terhadap keterampilan dasar atletik siswa SMA, sehingga dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketidakseimbangan penerapan teori dan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) terhadap keterampilan dasar atletik siswa SMA. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan secara natural dan faktual tanpa manipulasi variabel. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami bagaimana proses pembelajaran PJOK dilaksanakan, bagaimana guru menerapkan metode teori dan praktik,

serta bagaimana siswa meresponsnya dalam penguasaan keterampilan atletik. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran PJOK serta guru PJOK yang mengajar di sekolah tersebut, dengan lokasi penelitian di lapangan olahraga sekolah sebagai area utama pelaksanaan pembelajaran atletik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PJOK di lapangan, termasuk interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang diterapkan, serta tingkat keterampilan dasar atletik yang ditunjukkan oleh siswa. Observasi ini membantu peneliti mengidentifikasi sejauh mana keseimbangan antara teori dan praktik diterapkan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, wawancara dilakukan terhadap guru PJOK dan beberapa siswa guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Guru memberikan penjelasan mengenai strategi dan metode yang digunakan dalam mengajar, sementara siswa mengungkapkan persepsi, tantangan, dan tingkat pemahaman mereka terhadap materi atletik.

Data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi dan wawancara dalam bentuk narasi yang sistematis agar pola dan keterkaitan antar temuan dapat diidentifikasi. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan hasil akhir mengenai bagaimana ketidakseimbangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran PJOK memengaruhi keterampilan dasar atletik siswa. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap permasalahan yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran PJOK di kelas X menunjukkan ketidakseimbangan yang cukup mencolok antara penggunaan metode teori dan praktik. Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk penyampaian teori di dalam kelas, sementara kesempatan untuk praktik langsung di lapangan sangat terbatas. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa, di mana pemahaman konseptual mereka tergolong baik namun tidak diikuti oleh kemampuan keterampilan yang sepadan.

Nilai rata-rata hasil tes teori sebesar 78 menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep dasar atletik, namun nilai praktik yang hanya mencapai 65 menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut belum berhasil diterapkan secara efektif dalam bentuk keterampilan fisik. Observasi di lapangan juga memperkuat temuan ini, di mana banyak siswa mengalami kesulitan dalam menjaga koordinasi, postur, dan kecepatan gerak. Selain itu, faktor eksternal

seperti keterbatasan fasilitas dan cuaca yang tidak mendukung turut menghambat pelaksanaan pembelajaran praktik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran PJOK. Guru perlu mengatur waktu dan metode pengajaran agar proporsional, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif bergerak. Dengan keseimbangan yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep atletik secara kognitif, tetapi juga mampu menguasai keterampilan dasar atletik dengan baik di lapangan. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Pengaruh Ketidakseimbangan Penerapan Teori dan Praktik dalam Pembelajaran PJOK terhadap Keterampilan Dasar Atletik Siswa Kelas X

No.	Aspek yang Dianalisis	Temuan Penelitian	Keterangan / Interpretasi
1	Persentase Penggunaan Metode Teori dan Praktik	Pembelajaran teori mencapai 65–75% dari total waktu, sedangkan praktik hanya 25–35%.	Menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang signifikan dalam penerapan metode pembelajaran PJOK. Proporsi waktu praktik yang rendah berdampak pada terbatasnya pengalaman fisik siswa.
2	Tingkat Pemahaman Konseptual vs. Penguasaan Keterampilan Atletik	Nilai rata-rata teori: 78/100, sedangkan nilai praktik: 65/100.	Siswa memahami teori dengan baik, namun kesulitan menerapkan teknik gerak dasar seperti lari sprint, lompat jauh, dan tolak peluru. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan motorik.
3	Dampak Kurangnya Praktik terhadap Keterampilan Dasar Atletik	Siswa mengalami kendala pada koordinasi, keseimbangan, dan kecepatan reaksi.	Minimnya praktik menyebabkan lemahnya kemampuan fisik dan rasa percaya diri siswa. Mereka cenderung pasif dan ragu dalam melakukan gerakan atletik di lapangan.
4	Faktor Penyebab Ketidakseimbangan	a) Keterbatasan waktu dan fasilitas. b) Metode pengajaran dominan teori. c) Kendala cuaca dan lingkungan. d) Kurangnya motivasi siswa.	Faktor internal dan eksternal berkontribusi terhadap ketidakseimbangan metode pembelajaran. Kombinasi hambatan sarana, pendekatan mengajar, dan motivasi rendah memperkuat dampak negatif terhadap hasil belajar praktik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara penerapan teori dan praktik dalam pembelajaran PJOK memiliki dampak signifikan terhadap keterampilan dasar atletik siswa. Pembelajaran yang lebih berfokus pada teori menyebabkan siswa memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik, tetapi kesulitan dalam menerapkan teknik gerak

secara nyata. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai antara tes teori dan praktik, di mana pemahaman konsep mencapai rata-rata 78, sedangkan keterampilan praktik hanya 65. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa aspek kognitif siswa berkembang lebih cepat dibandingkan aspek psikomotorik. Padahal, dalam konteks pendidikan jasmani, penguasaan keterampilan motorik menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran (Nurkencana & Sunartana, 2016; Iskandar, 2020).

Dalam pendidikan olahraga, teori dan praktik seharusnya berjalan seimbang agar siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga mampu mengaplikasikannya melalui aktivitas fisik. Ketika latihan praktik dikurangi, siswa kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan koordinasi, keseimbangan, dan ketepatan gerak (Kurniawan & Wibowo, 2019). Kondisi ini berakibat pada rendahnya penguasaan keterampilan dasar atletik, seperti lari, lompat, dan lempar, yang merupakan fondasi dari berbagai cabang olahraga (Hartono et al., 2013). Temuan ini memperkuat anggapan bahwa pembelajaran yang efektif dalam PJOK tidak dapat dicapai hanya melalui penjelasan teoritis, melainkan perlu diimbangi dengan pengalaman langsung yang dapat menumbuhkan keterampilan motorik siswa secara optimal (Husdarta & Saputra, 2013; Mulyanto, 2014).

Peran guru sangat menentukan dalam menciptakan keseimbangan antara teori dan praktik melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode demonstrasi dan praktik langsung, di mana guru memberikan contoh gerakan yang benar sebelum siswa mencoba melakukannya (Syahrowiyah, 2016). Dengan cara ini, siswa memiliki model konkret untuk ditiru dan dipahami. Selain itu, pendekatan berbasis masalah dapat diterapkan dengan memberikan tantangan situasional di lapangan, seperti latihan teknik lari dengan hambatan atau simulasi lomba kecil yang mendorong siswa berpikir dan bergerak secara aktif. Pendekatan ini membantu siswa belajar melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik (Light, 2011).

Selanjutnya, pembelajaran kolaboratif juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan atletik siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa dapat saling memberi umpan balik, memperbaiki kesalahan, dan belajar dari pengamatan terhadap teman sebayanya. Aktivitas kolaboratif tidak hanya memperkuat kemampuan fisik, tetapi juga menumbuhkan nilai sportivitas, tanggung jawab, dan kerja sama tim (Wahyu et al., 2014). Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan jasmani, yaitu membentuk pribadi yang sehat secara fisik dan sosial (Prasetyo, 2018). Dengan demikian, metode pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dan partisipasi aktif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran atletik di sekolah (Sugiarti, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, strategi untuk meningkatkan keseimbangan teori dan praktik dalam pembelajaran PJOK perlu difokuskan pada perencanaan waktu dan inovasi metode mengajar. Guru dapat mengatur rasio waktu yang lebih proporsional, misalnya 50:50

antara teori dan praktik, agar siswa memiliki waktu cukup untuk mengasah keterampilan fisik (Iskandar, 2020). Lingkungan sekolah juga perlu dimanfaatkan secara optimal, seperti menggunakan halaman terbuka atau fasilitas olahraga sederhana sebagai sarana latihan (Mulyanto, 2014). Selain itu, penggunaan media digital seperti video tutorial dapat membantu siswa memahami teknik atletik sebelum praktik langsung (Syahrowiyah, 2016). Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi wadah latihan tambahan yang memperkuat pembelajaran di kelas (Prasetyo, 2018). Dengan strategi ini, diharapkan pembelajaran PJOK dapat berjalan seimbang, menyenangkan, dan mampu meningkatkan keterampilan dasar atletik siswa secara menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketidakseimbangan antara penerapan teori dan praktik dalam pembelajaran PJOK berdampak negatif terhadap keterampilan dasar atletik siswa, di mana dominasi pembelajaran teori menyebabkan lemahnya kemampuan motorik, koordinasi, dan kepercayaan diri siswa dalam melakukan aktivitas fisik. Oleh karena itu, keseimbangan antara teori dan praktik menjadi hal yang sangat penting agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga keterampilan psikomotorik yang optimal. Guru disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti demonstrasi langsung, pembelajaran berbasis masalah, serta kolaborasi kelompok, dengan rasio waktu teori dan praktik yang seimbang. Selain itu, sekolah perlu mendukung penyediaan sarana latihan yang memadai serta memanfaatkan teknologi pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler atletik untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemampuan fisik siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarkar, S. C. (2019). Influence of learning theories on science education. *Resonance*, 24(8), 847–859. <https://doi.org/10.1007/s12045-019-0844-9>
- Ahmar, D. A. P. (2012). *Pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan alam sekitar kelas III di SD Islam Terpadu Ibnu Mas'ud Kulon Progo*. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). <https://eprints.uny.ac.id/8597>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *Jurnal At-Tafkir*, 11(1), 85–99.
- Hartono, S., Wahyudi, H., Sulistyarto, S., Ashadi, K., Bawono, M. N., & Kristiyandaru, A. (2013). *Pendidikan jasmani: Sebuah pengantar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Husdarta, J. S., & Saputra, Y. M. (2013). *Belajar dan pembelajaran pendidikan jasmani*. Bandung: Alfabeta.

- Iskandar, D. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 9(2), 112–122. <https://doi.org/10.21009/JPO.092.03>
- Kurniawan, D., & Wibowo, S. (2019). Hubungan antara aktivitas fisik dan keterampilan motorik dasar siswa. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan*, 7(1), 45–55.
- Light, R. L. (2011). Opening up learning theory to social theory in research on sport and physical education through a focus on practice. *Physical Education & Sport Pedagogy*, 16(4), 369–382. <https://doi.org/10.1080/17408989.2011.582486>
- Mulyanto, R. (2014). *Belajar dan pembelajaran penjas*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Nurkencana, W., & Sunartana. (2016). *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Prasetyo, Y. (2018). Pengaruh pembelajaran berbasis praktik terhadap keterampilan motorik siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 5(1), 21–30.
- Sugiarti, G. (2017). *Perbandingan hasil belajar siswa yang menggunakan LKS dengan siswa yang tidak menggunakan LKS pada konsep sistem gerak di Madrasah Aliyah Negeri Cianjur*. (Skripsi, Universitas Pasundan). <http://repository.unpas.ac.id/15595/>
- Syahrowiyah, T. (2016). Pengaruh metode pembelajaran praktik terhadap motivasi dan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 1–18.
- Wahyu, Matnuh, H., & Triani, D. (2014). Hubungan penggunaan media pembelajaran dengan hasil belajar PKN pada siswa kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 530–536.